Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Andjar Asmara dibidang sastra dan kewartawanan

(Oleh Hassan Noel Arifin)

5)

IA MENINGGALKAN daerah tempat kelahirannja, menudju Djakarta dalam tahun 1929, dengan satu tudjuan: menambah pengalaman. Ia mendapat kesempatan dari Parada Harahap, jg mengundangnja bekerdja pada madjalah mingguan bergambar „Bintang Hindia", mingguan jang pernah memuat Tjerpen^{2}nja jang pertama. Ia memimpin madjalah ini dengan tjorak ide^2 baru, memberi tjorak jang memikat angkatan muda, menjadjikan tulisan^2 jang bersifat senibudaja, madjalah ini dapat menumpahkan tjita^{2}nja, jang sudah lama djadi hasratnja.

Pengertiannja jang luas mengenai bidang perfilman, menjebabkan Penerbit „Film Wereld", tertarik kepadanja. Pada masa itu belum ada madjalah film dalam bahasa Indonesia, sedang film^2 Barat mendapat perhatian besar dan digemari.

Tawaran Penerbit "Film Wereld" kepadanja untuk memimpin madjalah "Dunia Film" jang bakal diterbitkan, diterimanja dengan gembira, karena bidang inilah jang lebih sesuai dengan bakatnja. Madjalah ini mendapat sambutan hangat. Dalam tempo pendek, "Dunia Film" mendapat tempat termuka, tersiar diseluruh Indonesia, digemari oleh tua-muda penggemar^2 film.

TIDAK lama ia memimpin madjalah ini, walaupun penerbitan itu mendapat sukses. Ia menjerahkan pimpinan "Dunia Film" kepada seorang wartawan lain jang ditundjuknja, karena ia tertarik kepada suatu lapangan jang sudah lama di-tjita^{2}kannja. Bidang ini, ialah: bidang sandiwara.

Lontjatannja jang tepat ini, terdjadi pada suatu malam, tatkala ia diundang untuk menghadiri pertundjukan-perdana sandiwara „Dardanella". Ia mempersaksikan satu sandiwara jang lain sama sekali dari Komidi Stambul. Ia tidak melihat Maharadja Djin, tidak melihat dewa dan dewi. Dari seluruh pertundjukan itu, ia mendapat kesan, bahwa pemimpin „Dardanella" berusaha untuk mementaskan dunia kenjataan walaupun tudjuan itu belum sempurna dapat ditjapainja. Satu dasar jang baik, jang dapat dipersaksikannja, ialah: bahasa Indonesia jang dipakai dalam pementasan itu, sesuai dengan bahasa jang dipakai oleh Masjarakat. Tidak sama dengan bahasa jang dipakai oleh Maharadja^2 Djin dalam Komidi Stambul itu. Ia mempersaksikan, tjerita^2 jang dipertundjukkan sudah mulai ada isinja tetapi belum mempunjai tudjuan jang njata. Ia ingin menjumbangkan tenaganja, menjempurnakan pertundjukkan^2 jang sudah memulai dasar^2 jang baik itu, berdasar kepada tjita^2 dan rentjana jang sudah lama djadi pemikirannja.

TATKALA ia menjatakan niatnja ini kepada pemilik „Dardanella", ia diperingatkan, bahwa djika ia memasuki dunia sandiwara, berarti ia mengorbankan kedudukannja. Suka-duka dalam penghidupan sandiwara, jang ber-pindah^2 dari satu kota kekota jang lain, jang hidup be-ramai^2 dalam satu „rumah kongsi", mungkin tidak sesuai dengan penghidupan seorang terpeladjar Pemilik „Dardanella" mempersilahkan Andjar Asmara menimbang kesulitan^2 jang mungkin dihadapinja. Djika sesungguhnja ia bersedia mentjeburkan dirinja, bagi Dardanella sendiri adalah satu kehormatan besar.

Ia tidak lama memikirkan persoalan ini. Dua hari kemudian ia datang dengan kata-pasti, bahwa ia bersedia untuk berkorban, djika itu boleh dinamakan suatu pengorbanan. Terikatlah pada waktu itu suatu perdjandjian antara pemilik Dardanella dengan Andjar Asmara. Dalam masa pendek, seluruh Djakarta telah mengetahui, bahwa ia telah mentjeburkan diri kedalam dunia persandiwaraan. Pemberitaan surat^2 kabar menjebabkan peristiwa ini tersiar keseluruh Indonesia.

Berbagai ragam pendapat orang. Pengorbanan jang diberikannja, ada jang menganggap bukan pengorbanan, melainkan suatu tjara untuk kemadjuan kesenian. Ada jang menganggap, bahwa ia telah keliru menempuh djalan hidupnja.

Sandiwara pada djaman itu, adalah satu pertundjukkan jang digemari, tetapi mendjadi "orang sandiwara" bukanlah satu mata-pentjaharian jang dipudjikan.

Ia harus menantang anggapan ini. Untuk menantang dan merobah pendapat segolongan orang, ia harus bekerdja keras, untuk membuktikan, bahwa usaha jang dilakukannja itu adalah suatu usaha berguna. Ia memulai pekerdjaannja sebagai Impressario. Dengan senipenanja ia menarik perhatian publik lebih banjak kepada persandiwaraan, melalui iklan^2 dan tulisan^{2}nja dalam madjalah^2 dan harian^2, Disamping itu, ia mengumpulkan bahan^2 jang diperolehnja dari pengalamannja, untuk disusunnja mendjadi tjerita-sandiwara.

Salah satu kesulitan jang dialaminja, ialah: seniman^2 sandiwara pada masa itu belum biasa berlatih keras, belum biasa menghafal teks sebagai jang dikehendaki oleh pengarang, belum biasa menurutkan petundjuk^2 sutradara dan pengarang, bagaimana harus berlaku, supaja isi dan tudjuan sesuatu tjerita dapat dilaksanakan se-baik^{2}nja.

Ia tidak bersedia menjadjikan kepada penonton sesuatu karya jang belum sempurna latihannja. Latihan ini tidak hanja mengenai djalan tjerita, tapi djuga mengenai logat jang harus diutjapkan, tekanan suara, gerak, adab, pakaian, dekor dan perabotan, keseluruhannja harus melukisan isi dan tudjuan tjerita.

★ „Tjotjok untuk pinggang pegal."

USAHANJA jang ber-sungguh^2 ini menghasilkan suatu permulaan jang baik. Beberapa karyanja telah tergolong kepada kreasi jang mengagumkan pada djaman itu.

"Dr. Samsi" adalah satu drama. "Gadis Desa", adalah kisah jang penuh humor. „Aida" adalah suatu kisah-kasih, „Si Bongkok" adalah satu kisah sedih.

Dengan beberapa banjak gubahannja, ia mengelilingi Indonesia bersama "Dardanella", dari kota kekota, dari pulau kepulau. Tudjuannja jang pertama: Pulau Sumatera. Pulau Harapan ini, belum pernah dikundjungi oleh "Dardanella", tetapi dikenal baik oleh Andjar Asmara. Ia mengenal tjitarasa Nusa tempat kelahirannja itu. Tahu kemadjuan alam pikiran penduduknja.

Tatkala pertama kali rombongan sandiwaranja itu memperkenalkan diri kepada penduduk Medan, mendapat sambutan baik. Banjak tjara^2 baru jang disadjikannja: musik, tari, lelakon, hiasan tonil, dialog jang mengesankan, dan utama sekali adanja pertemuan antara kesenian Barat dan kesenian Timur. Diatas pentas, sama sekali tidak kelihatan Maharadja Djin, peri dan mambang, sebagaimana biasa terlihat diatas pentas Komidi Stambul. Rasa duka dan suka tidak lagi dinjatakan dengan njanji, rasa amarah tidak lagi dilukiskan dengan njanjian jang menjeramkan. Suka-duka, amarah dan rasa kasih sajang dinjatakan dengan kata dan laku, menghampiri tjara hidup se-hari^2, hingga para penonton se-akan^2 turut dalam peristiwa jang dilakonkan.

Salah satu gubahannja, jang banjak mendapat perhatian, pertama kali dipertundjukkan di Medan, pada tahun 1930: "Dokter Samsi."

TATKALA lakon ini dipertundjukkan di Padang, ia mendapat kehormatan dari Persatuan Wartawan Sumatera. Ia dikalungi bunga, dan didadanja disematkan lentjana emas, sebagai suatu penghargaan terhadap seorang Wartawan/pengarang jang telah mentjiptakan suasana baru diatas pentas.

Perkembangan bakatnja dalam bidang sandiwara ini, seiring dengan perbaikan^2 "Dokter Samsi" jang dilakukannja. Tatkala "Dr. Samsi" dipertundjukkan jang ke-500 kali dikota Medan, njata sekali kemadjuan jang telah dapat ditjapainja, baik mengenai dialoog lakon itu, maupun mengenai tjara melakonkannja. Filsafah hidup jang dimaksudkannja kedalam lakonnja itu, semakin lama semakin mendalam, hingga terlukis djuga pengalaman hidup jang ditempuhnja, jang membuat ia menilik sesuatu persoalan dari dunia kenjataan, dan menilai tjita-rasa publik berdasar kepada penjelidikan jang seksama, hingga sesuatu jang dihidangkannja diatas pentas, pada djamannja itu mendapat sambutan hangat.

Dengan gubahan^{2}nja itu, ia mengelilingi Indonesia, mulai dari Atjeh sampai ke-Ambon. Tidak satu kota Kabupaten jang dilupakannja. Djika disatu tempat tidak ada panggung, ia bermain dilos pasar, dan djika tidak ada los pasar jang dapat didjadikan panggung, ia mendirikan bangsal dari bambu. Djika ada penerangan listrik, ia mengusahakan sendiri penerangan dengan bermatjam akal dan daja.

(Bersamb. dihal. 29)

Andjar Asmara . . . . . .

(Samb. dari hal. 22)

Oleh karena pada beberapa tempat ia mendapat kesukaran mentjetak reklame dan kartjis, dalam tahun 1933, ia membeli sebuah pertjetakan jang dapat di-angkat kemana-mana: sebuah mesin tjetak ketjil, satu peti besar huruf2, sebuah gunting kertas. Semua alat2 ini dimasukkan kedalam peti2. Djika sampai disatu tempat, alat2 ini dengan mudahnja dikeluarkan dari petinja. Dalam tempo pendek teraturlah sebuah pertjetakan-ketjil, dan bekerdja!

Dengan mempergunakan pertjetakan ketjil ini, ia dapat menerbitkan sebuah madjalah-berkala, jang diberinja nama: "Dardanella Review". Dalam madjalah ini dibahas soal2 kesenian, tudjuan kesenian nasional, pendjelasan tentang tjerita2 sandiwara jang dipertundjukkannja, dihiasi dengan gambar2.

Beberapa penulis ternama, seperti Adinegoro, memberikan sumbangannja.

USAHA jang tidak putus2nja ini, telah menghasilkan beberapa banjak tjerita sandiwaranja, jang sampai sekarang ini masih dipertundjukkan di-daerah2, dan digemari oleh penonton. Ia telah mengemukakan beberapa banjak bintang2 sandiwara, seperti: Ratna Asmara, Astaman, Dewi Dja, M. Budharsa, Ferry Kock, Bachtiar Effendi, Suhara, Momo, R. Ismail dll.

Apa jang telah dapat ditjapainja selama empat tahun dalam usahanja itu, menerbitkan kejakinannja, bahwa ia merasa kuat untuk pergi „keluar pagar", mendjeladjah keluar negeri. Andjurannja ini mendapat sambutan baik dari teman2nja sekerdja.

Dalam tahun 1934, dimulainjalah perdjalanannja dengan rombongannja itu menudju Malaya, Tiongkok, Birma dan India. Selama di India, ia mendapat kesempatan membuat sebuah film: „Dokter Samsi".

Sajang sekali, perdjalanan itu tidak dapat diteruskan ke Eropa dan Amerika, seperti jang dirantjang semula, karena setelah beberapa bulan melakukan pertundjukan di India, terdjadilah perpetjahan antara pemain2 dengan pemimpin jang lain. Pemain2 utama menghendaki supaja pulang ke Indonesia. Andjar Asmara memutuskan ikut pulang ketanah air. Sebahagian rombongan itu meneruskan perdjalanan ke Amerika.

Dia memulai pekerdjaannja dengan Dardanella dalam tahun 1930, pada tahun 1936 berachirlah perdjandjiannja dengan rombongan sandiwara itu. Dalam tahun itu djuga, ia membentuk rombongan baru di Djakarta, diberinja nama „Bolero". Pemain2 dan pegawai2-nja terdiri dari sebahagian pemain2 dan pegawai2 Dardanella. Rombongan baru ini, setelah mengadakan pertundjukkan pada beberapa tempat di Djawa, kemudian menjeberang ke Sumatera. Ia disambut oleh penggemar2nja jang lama

Hanja setahun ia menjertai rombongan ini. Pimpinan diserahkannja kepada mereka jang telah lama djadi tangan kanannja, jang menurut pendapatnja telah tjukup tjakap untuk meneruskan usahanja itu.

KEPUTUSAN ini diambilnja, mungkin karena ia merasa sudah terlalu lama hidup mengembara. Mungkin djuga karena pada waktu itu umurnja sudah mentjapai 34 tahun. Ia ingin hidup bersama isterinja, menetap disuatu kota, hidup dalam satu rumah tangga jang tenteram, dan kembali kepada bidangnja jang lama, jaitu: persuratkabaran.

Pada pertundjukkan pertama di Djakarta, dalam suatu pidato, terus terang ia mengatakan kepada penontonnja, djanganlah terlalu banjak diharapkan dari rombongan jang baru dibentuknja itu.

Pengalamannja jang lama dalam persandiwaraan, jang banjak menolongnja untuk menggembleng anak2nja jang masih hidjau itu. Tatkala bermain pada beberapa tempat dipedalaman, ia melatih anak2nja itu, menggubah beberapa tjerita baru, mengemukakan Sjaiful Bahri sebagai pemimpin musik. Pada waktu mereka kembali ke Djakarta, bermain di Gedung Kesenian, para penonton hampir tidak mengenal lagi „anak2 hidjau" jang sudah digembleng itu. Ludi Mara, Sucarno, Djauhari Effendi, dan beberapa gadis2 jang pada pertundjukan pertama di Djakarta masih gentar menghadapi penonton, pada pertundjukkan kedua kali itu muntjul dengan kepribadian jang kuat. Sjaiful Bahri dengan musiknja mendapat penghargaan tinggi, mungkin pada waktu itulah permulaan kemasjhurannja.

PROKLAMASI kemerdekaan dan perdjuangan melawan pendjadjah, memanggil seluruh bangsa Indonesia untuk turut berdjuang. Andjar Asmara memenuhi panggilan, dengan menjumbangkan ketjakapan jang ada padanja.

„Tjahaja Timur" dibubarkannja. Ia memilih pangkalannja di Purwakarta. Dari pangkalan inilah ia djadi Pemimpin Redaksi berkala „Perdjoangan" merangkap Ketua Pantia Penghibur Pradjurit. Satu tahun ia bertahan pada pangkalannja ini, kemudian ia menerima djabatan baru sebagai Ketua Persatuan Sandiwara Usaha di Jogjakarta. Ia banjak mengalami kesukaran dalam djabatannja jang baru ini, mengalami kekurangan alat2, pengangkutan, lalu lintas jang sering mendapat gangguan. Ia tak dapat berbuat banjak untuk Persatuan Sandiwara Usaha jang dipimpinnja.

Dalam tahun 1947, ia menggabungkan diri dengan golongan Republikein jang berdjuang di Djakarta. Ia menerima djabatan sebagai Redaktur madjalah mingguan „Mimbar Indonesia". Inilah madjalah jang diterbitkan di-tengah2 sarang pendjadjah diibukota, jang mentjerminkan pendapat golongan terpeladjar, menghendaki kemerdekaan sempurna.

Tidak lama ia menggabungkan diri dengan madjalah ini, kemudian untuk satu tahun lamanja ia djadi Sutradara pada South Pacific Film Corporation.

Dekat pada masa penjerahan kedaulatan, ia memilih suatu lapangan, jang menurut perhitungannja akan dapat berkembang untuk melandjutkan tjita2-nja. Ia mendirikan N.V. Usaha Penerbitan „Gapura" di Djakarta. Ia menerbitkan Almanak Nasional, Roman Lajar Putih, buku2 tjerita dan achirnja menerbitkan madjalah mingguan „Dewan Rakjat"

Pada tahun berikutnja ia dapat mentjapai tjita2nja ini. Ia tinggal di Jogjakarta, bekerdja djadi Pemimpin Redaksi madjalah bergambar „Ratu Timur", kemudian nama madjalah itu dirobah djadi „Pustaka Timur".

Walaupun ia kembali kelapangan semula, isi madjalahnja itu melukiskan perhatiannja jang besar terhadap kesenian. Seni sandiwara dan seni film, adalah isi utama „Pustaka Timur", disamping tjerita2 pendek jang bersifat sastera.

Dalam masa singkat, madjalahnja ini tersebar keseluruh Indonesia, se-olah2 nama Asdjar Asmara itu memberi kemasjhuran kepada „Pustaka Timur". Disamping ini, ia menerbitkan lagi buku2 ketjil „Roman Lajar Putih" jang digemari oleh pemuda/pemudi.

Tiga setengah tahun madjalah ini dipimpinnja. Bidang seni memanggilnja kembali, panggilan dari Java Industrial Film di Djakarta, untuk djadi sutradara. Bersama maskapai ini ia telah menjelesaikan sebuah film, bernama *Kartina*. Film ini melukiskan pertahanan udara, terdjalin dalam roman jang mengasjikkan.

Pertahanan udara jang dimaksud dalam film itu, ialah pertahanan terhadap serangan Djepang. Akan tetapi dalam djaman [illegible] film itu mendjadi hiburan penonton bioskop, dan digemari oleh anggota tentara Djepang, hingga diputar beberapa kali di-kota2 besar Sumatera.

PADA djaman pendudukan Djepang, Andjar Asmara meliwatkan masa perang itu dalam dua babak. Babak pertama, sebagai pembantu tetap harian „Asia [illegible] bagian kesenian. Ia menulis resensi. Menumpahkan perhatiannja kepada perkembangan kesenian Asia. Setiap hari, ia menjadjikan kepada pembatja, tjerita bersambung: „Nusa Penida". Tjerita ini kemudian didjadikan tjerita Sandiwara, dalam tahun 1951 diterbitkan sebagai buku oleh Balai Pustaka.

Babak kedua, masa perang itu dilaluinja dengan mendirikan Sandiwara Angkatan Muda „Tjahaja Timur". Pemain2 sandiwara ini, terdiri dari pemuda2/pemudi2 terpeladjar, jang belum

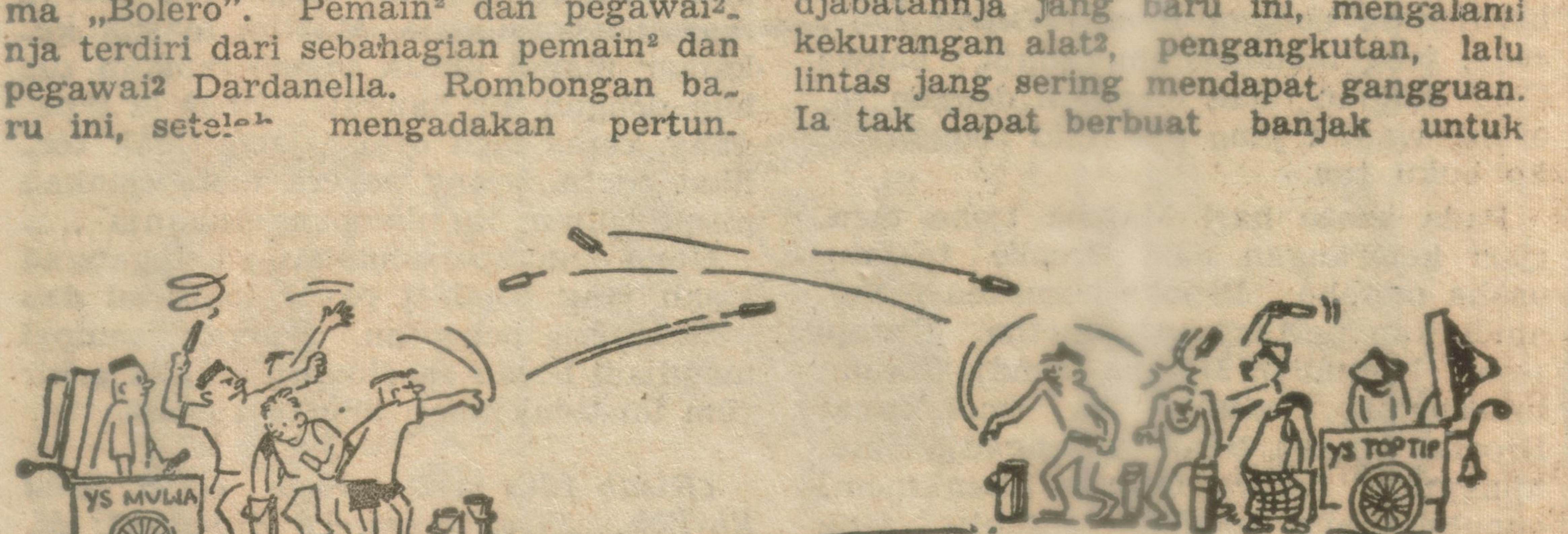

★ „Perang dingin".

pernah ...... bermain sandiwara, dan pemain² jang belum berpengalaman. Di-antara pemain² itu ada jang menggeletar tatkala pertama kali muntjul di-atas pentas berhadapan dengan penonton. Dalam suasana demikian, Andjar Asmara bukan sadja bertindak sebagai Direktur, terutama sebagai guru.

SEBELUM Andjar Asmara djadi Pemimpin Redaksi madjalah „Varia", untuk masa jang pendek, ia djadi Pemimpin Produksi N.V. Galuh Film Corporation.

Ia memimpin madjalah ini sedjak diterbitkan dalam tahun 1958. Dari mula, ia berusaha sungguh² membina madjalah „Varia" jang ditjintainja. Ia menumpahkan seluruh pengetahuan, kepandaian dan pengalaman jang diperolehnja berpuluh tahun itu, hingga „Varia" mendjadi satu madjalah terkemuka, digemari oleh tua dan muda, disambut dengan meriah ditiap rumah tangga jang dikundjunginja.

Selama ia memimpin madjalah ini, adalah njata, bahwa pandangannja dibentuk oleh pengalamannja jang banjak itu, terutama mengenai bidang perkembangan kebudajaan dan kesenian kita. Sebagai wartawan, orang senantiasa menantikan pendapatnja mengenai sesuatu pertundjukkan kesenian: sandiwara dan film. Kritiknja bukan ditakuti, melainkan disegani, karena penanja adalah „pena pembangun", memperbaiki dan membuka djalan bagi mereka jang hendak mentjapai suatu tudjuan.

ANDJAR ASMARA pada waktu ini tidak ada lagi di-tengah² kita, tetapi tjita²nja dan buah tangannja, akan terpandang sebagai salah satu titik permulaan kemadjuan senibudaja kita.

Pekerdjaannja belum sempurna. Tjita²nja belum tertjapai seluruhnja. Semoga, angkatan muda sudi menjelidiki lebih mendalam sedjarah perdjuangan hidup seniman kita jang berdjasa ini, karena banjak mengandung teladan jang baik. Semoga, riwajat perdjuangan hidupnja akan djadi pendorong bagi kita untuk melandjutkan tjita²nja guna pembangunan kesenian dan kebudajaan kita, jang djadi salah satu bahagian dari Pembangunan Nasional Semesta Berentjana dalam djaman ini.

(HABIS)

★ **Bertahan sampai senar jang penghabisan...**

Rahasia terachir ......

(Samb. dari hal 19)

Sewaktu George dan isterinja, *Martha (Deborah Kerr)*, meninggalkan ruangan sidang, setelah Heath didjatuhi hukuman seumur hidup, ia ter-gesa² mengadakan pembitjaraan dengan *Morris Brooke (Michael Wilding)*. George memberitahukan kepada isterinja bahwa ia telah mengadakan perdjandjian suatu usaha perdagangan jang besar bersama Brooke.

Martha agak terkedjut mendengar suaminja jang melalui manipulasi dipasaran bursa, dapat mengeduk demikian banjak uang untuk mengadakan perdjandjian perdagangan besar²an itu. Dari pengadilan, mereka diikuti oleh *Jeremy Clay (Eric Portman)*, seorang pokrol bambu, jang kemudian menegur George dan menanjakan kepadanja bagaimana rasanja membantu menghukum orang. George dengan marahnja mengusir orang itu.

ENAM tahun kemudian, George sudah mendjadi kaja-raja berkat usahanja bersama Brooke. Pada suatu hari ia sudah siap² berangkat ke Paris untuk mengurus perdagangannja, tiba² Martha muntjul tak ter-duga² dikantornja. Isterinja memberitahukan kepadanja, bahwa kantong surat jang tertjuri lima tahun jang lalu, kini telah diketemukan dan surat² dari kantong itu kini sudah mulai di-kirim²kan. Salah satu diantara surat itu telah tiba dirumahnja dan dialamatkan kepada George. Ternjata surat itu adalah surat pemerasan jang menuduh George membunuh Roote dan mentjuri uang itu. Surat itu ditanda-tangani oleh Jeremy Clay.

Tampaknja George agak bergembira, tetapi Martha amat chawatir, lebih² lagi tanggal daripada surat itu ialah setahun setelah terdjadinja perampokan uang itu, dan hanja beberapa minggu setelah George dan Brooke membeli perusahaan pengangkutan inernasional. George mendjadi amat marah tatkala isterinja mendesaknja terus untuk memperoleh keterangan se-lengkap²nja dari suaminja itu. Amarahnja kian memuntjak tatkala terdjadi perdjumpaan dengan kawan lamanja, *Lily Harris (Hermione Gingold)* dan kawan barunja, *Manfridi St. John (Sandor Eles)*, karena Lilly me-njindir² bahwa didalam kebahagiaan keluarga Radcliffe itu terselip sesuatu rahasia jang dapat mengachiri kebahagiaan itu.

GEORGE tiba² teringat nama Clay dan pembitjaraan mereka setelah sidang beberapa tahun jang lampau. Dengan sedikit daja upaja achirnja ia berdjumpa dengan *Pom (Wilfrid Lawson)*, jang memberitahukannja, bahwa Clay kinipun telah menikah dengan seorang wanita jang memiliki sebuah toko buku tua.

Pada suatu hari Martha tjoba mentjari keterangan dari Brooke tentang usaha mereka. Brooke berusaha menghindarkan pertanjaan² Martha. Tetapi sesaat kemudian Martha mendjadi amat tertjengang tatkala ia mendengar Brooke dengan tidak disengadja menjinggung² bahwa George akan membunuhnja bila terdjadi sesuatu jang akan mengganggu usaha mereka.

Ketegangan antara George dan Martha kian berakar. Walaupun ia berusaha mempertjajai suaminja, Martha merasakan bahwa ia harus mengetahui duduk perkara sebenarnja. Martha mengundjungi sebuah perusahaan suratkabar, dan setelah membatja beberapa dokumen, ia tertjengang membatja bantahan Heath jang menjatakan bahwa George-lah jang melakukan pembunuhan itu dengan menggunakan pembantu. Guna memperoleh suatu kepastian, Martha mengundjungi Njonja Heath, jang kembali mengulangi bahwa George-lah jang bersalah dalam peristiwa ini.

Kemudian Martha menemukan alamat Clay dimedja George, jang segera dikundjunginja. Clay mentjeritakan bahwa ia sedang berada dikantor itu pada saat terdjadinja pembunuhan, dan ia telah melihat dengan njata bahwa George-lah jang melakukan kedjahatan itu.

MARTHA memberitahukan kepada George bahwa ia tidak dapat berbuat lain daripada mempertjajai dakwaan² itu. George berlalu dan mengantjam akan mengambil tindakan terhadap Clay.

Pada waktu itu Martha sedang bersendirian dirumah tatkala seseorang masuk kedalam kamar mandinja dan mengambil pisau tjukur George. Martha mendengar suara² itu dan ia memanggil. George mendjawab, tetapi mereka mendapatkan bahwa mereka tidak mungkin bitjara. Begitulah George masuk kekamarnja. Martha masuk kekamar mandi untuk membersihkan tubuh dengan air hangat. Tiba² ia dipegang keras oleh orang jang tidak terlihat njata, jang segera mengajunkan pisau tjukur itu didepan mukanja ......

Guna mempertahankan ketegangan kisah jang bersifat psychologis ini dan pula supaja penonton djangan sampai mendjadi bosan sebelumnja, maka achir film ini tidak akan dibuka tjepat².

(Kisah film berdasarkan novel Max Ehrlich, „First Train To Babylon"; disutradarai oleh Michael Anderson.)